

ARTIKEL

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI KELAS III SD INPRES LANRAE KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU

CHARACTER BUILDING OF STUDENTS THROUGH SOCIAL SCIENCES LEARNING IN CLASS III AT SD INPRES LANRAE IN MALLUSETASI SUBDISTRICT OF BARRU DISTRICT

HULIPA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

ARTIKEL



**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS
DI KELAS III SD INPRES LANRAE KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**

***CHARACTER BUILDING OF STUDENTS THROUGH SOCIAL SCIENCES
LEARNING IN CLASS III AT SD INPRES LANRAE IN MALLUSETASI SUBDISTRICT
OF BARRU DISTRICT***

HULIPA

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
hulipapasca16@gmail.com**

ABSTRAK

Pembentukan karakter peserta didik dalam hal beragama, beretika, bermoral dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan membentuk karakter sesuai nilai-nilai karakter budaya bangsa khususnya dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (i) Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru; (ii) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif. Subjek penelitian ada tiga yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas III dan Peserta Didik Kelas III SD Inpres Lanrae dengan melakukan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Interaktif dari Milles dan Heberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap awal pembelajaran IPS berdasarkan kurikulum KTSP 2006 yang tidak terlepas dari peran guru kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman BSNP melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (ii) Faktor pendukung pembentukan karakter antara lain adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru; adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah; adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dengan komitmen yang lebih tinggi. Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri dari peserta didik; keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar; adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik.

Kata Kunci : pembentukan karakter, pembelajaran IPS

ABSTRACT

Characters building of students in terms of religion, ethics, moral and politeness in interacting with people make the education must be planned and conducted by building the characters aligned with the values of nation's cultural characters, particularly in Social Sciences learning. therefore, the study aims at discovering (i) character building of students through Social Sciences learning in class III at SD Inpres Lanrae in Mallusetasi subdistrict of Barru district, and (ii) the supporting and inhibiting factors of character building of students through Social Sciences learning in class III at SD Inpres Lanrae in Mallusetasi subdistrict of Barru district.

The study employed qualitative which descriptive in nature. The subjects of the study were the Principal and teachers of class III at SD Inpres Lanrae in Mallusetasi subdistrict of Barru district. The techniques used in collecting the data among others were observation, interview, and documentation. Data were analyzed by employing interactive analysis by Milles and Huberman by conducting data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study reveal that (i) character building of students through habituation and exemplary is stated in Social Sciences learning, which is the initial stage of Social Sciences learning based on 2006 curriculum and role of classroom's teachers themselves in forming it into Social Sciences learning which refers to BSNP through semester program, syllabus, and lesson plan, (ii) the supporting factors in building the characters among others are exemplary and awareness of guidance from teachers, well coordination from all parties in school, cooperation from each component in school in building the students' characters with higher commitment. While, the inhibiting factors in building students' characters are lack of high self self-awareness from the students, lack of ability of teachers to be firm to the students who break the regulations, and the influence of students' surroundings.

Keywords: character building, Social Sciences learning

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini memang mengalami kemajuan. Namun, di tengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yaitu terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Pergeseran sistem nilai ini sangat tampak dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini, seperti nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, cinta damai, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial dirasakan semakin memudar. Oleh karena itu, perwujudan nilai-nilai pada semua lapisan masyarakat Indonesia perlu didukung dengan perangkat kebijakan terpadu, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian diharapkan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, merupakan sarana yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Pembelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada peserta didik.

Pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Dengan mengkondisikan pembelajaran pengetahuan sosial (IPS) yang kondusif, akan memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Peserta didik mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi. Pada akhirnya peran kritis yang diemban pengetahuan sosial (IPS) untuk membentuk warga negara yang baik sehingga dapat terwujud.

Melalui pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, bersikap ilmiah serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pembelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada peserta didik. Untuk itu, penekanan pembelajaran bukan sebatas upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya menjadikan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2013) dengan judul Pengasuhan yang Mengembangkan Karakter Anak di TPA Asy Syifa Kota Makassar. Hasil penelitian ini yaitu adanya bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan untuk mengembangkan karakter anak di TPA Asy Syifa kota Makassar. Perlakuan pengasuhan dalam mengembangkan karakter anak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kasih sayang dan budaya dengan harapan dapat menjalankan aturan-aturan islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengasuhan yang dilakukan mulai dari kegiatan penyambutan, kegiatan makan, dan

minum bersama, serta dibiasakan berpamitan dan berjabat tangan dengan para pengasuh kemudian diserahkan kembali kepada orang tuanya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara R. Supardi (2014). Analisis penerapan pendidikan karakter terhadap pembelajaran IPS di Kelas Tinggi SD Inpres Borong Jambu II Kota Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (i) Bentuk integrasi pendidikan karakter pada murid kelas tinggi melalui kegiatan Pembelajaran IPS; (ii) Materi yang diberikan di Kelas IV, teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Di Kelas V, perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Di Kelas VI, peranan Indonesia di era globalisasi, dengan metode dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik; (iii) Bentuk evaluasi pendidikan karakter terhadap pembelajaran IPS. Sedangkan untuk mengukur kemampuan sikap/perbuatan karakter melalui lembar observasi siswa; (iv) Faktor pendukung pendidikan karakter antara lain adanya sanksi yang jelas sesuai aturan. Adapun faktor penghambatnya yaitu tidak semua guru mampu bersikap tegas dalam menghadapi siswa yang melanggar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh saudara Irwansa (2016) yang berjudul Pembelajaran IPS dengan Model Tematik dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Rendah SDN 195 Barae Kecamatan Mariorawo Kabupaten Soppeng. Adapun hasil penelitiannya yaitu (i) Gambaran umum SDN 195 Barae Kecamatan Mariorawo Kabupaten Soppeng; (ii) Penerapan pembelajaran IPS dengan model tematik dalam pembentukan karakter peserta didik kelas rendah, ternyata semua guru menggunakan RPP dengan baik sesuai dengan standar prosedural dan standar isi. Menentukan tema, dalam menentukan tema guru sudah memenuhi standar yang baik karena tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat dalam pembelajaran tematik. Pada pelaksanaan, guru sudah melakukan kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir sudah efektif dan efisien. Dalam penilaian, guru sudah melakukan

sesuai yang dibuat dalam RPP dengan baik. Alat penilaian yang digunakan guru dapat berupa Tes dan Non-Tes; (iii) Pembelajaran IPS dengan model tematik dalam pembentukan karakter peserta didik kelas rendah merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pendidikan karakter merupakan upaya transformasi pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter dikatakan sebagai *circle of instruction*, mengingat bahwa pendidikan karakter sebenarnya telah tergambar jelas desain pembelajarannya, mulai segi materi, proses sehingga penilaiannya. Hal ini berarti bahwa, pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam membangun peradaban Indonesia.

Kemdiknas (2010a: 9-10) menyebutkan terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa untuk dikembangkan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter bangsa untuk pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter bangsa untuk pembentukan kepribadian peserta didik antara lain: religious, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan kepribadian karakter bangsa, namun pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan.

Menurut Zuchdi. Dkk, (2011: 28) Dalam menentukan nilai-nilai target yang dikembangkan perlu dilakukan analisis terhadap nilai yang perlu ditanamkan pada sekolah, penentuan nilai-nilai target melalui pengembangan kultur sekolah yang akan dilaksanakan. Dalam aspek perilaku peserta didik diintegrasikan nilai-nilai

seperti: kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan dan ketaatan beribadah .

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 272) karakter diartikan “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat dan watak”. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Muslich. M. (2011: 84). Mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan anak-anak kita.

Lickona (1991:53) menekankan “pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan moral”, sehingga guru perlu memperhatikan ketika membelajarkan karakter pada peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, akan tetapi benar-benar menjadi perilaku atau tindakan.

Kemdiknas, (2010: b) menegaskan bahwa “Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)”.

Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Namun persoalan merosotnya nilai-nilai atau moral kehidupan karakter bangsa akhir-akhir ini telah banyak menyita perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah maupun seluruh masyarakat Indonesia, hal ini menggambarkan adanya keprihatinan terhadap pengembangan nilai-nilai atau moral kehidupan karakter bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada dampak dari apa yang dipelajari peserta didik di sekolah untuk diwujudkan dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru terutama di Kelas III, jumlah peserta didiknya sebanyak 15 orang. Tingkat satuan Sekolah Dasar Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Kelas III merupakan kelas awal dalam mempelajari mata pelajaran IPS dengan menggunakan Kurikulum KTSP 2006. Karena Kelas I dan Kelas II menggunakan Kurikulum 2013 yang mata pelajarannya tidak mencakup mata pelajaran IPS, sehingga peneliti memilih Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Hasil observasi awal pada proses pembelajaran IPS di kelas, guru cenderung lebih mementingkan aspek kognitif saja daripada aspek afektif dalam pembelajaran, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran, tidak menghargai guru, teman, peserta didik tidak jujur dalam mengerjakan tugas atau menyontek.

Selain itu, masih terlihat kecenderungan sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter pada sekolah sehingga tujuan yang akan dicapai belum seperti yang diharapkan. Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru pada tanggal 17 Juli 2017 terlihat masih ada peserta didik datang terlambat ke sekolah, budaya senyum, sapa dan salam hanya sekedar simbol yang terpajang, peserta didik hanya menyapa atau menyalami guru wali kelasnya saja.

Pada penilaian, meskipun di buku panduan guru telah disediakan pedoman penilaian, namun masih banyak guru kurang mampu melaksanakan secara bersamaan pada

saat proses belajar mengajar berlangsung. Buku pegangan peserta didik yang diberikan kurang menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan tingkat kesukaran materi, sehingga guru Kelas III mengalami kesulitan, untuk materi yang seharusnya diajarkan dalam sehari, dalam kenyataannya peserta didik baru dapat menangkap isi materi tersebut selama 2-3 hari dengan melakukan remedial. Akibatnya hasil belajar peserta didik belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan pengetahuan bagaimana menggabungkan antara isi (konten) dan pendidikan secara efektif agar mudah dipahami anak. Pengetahuan tentang isi materi saja tidak cukup disajikan kepada peserta didik, sehingga guru memerlukan pengetahuan pedagogik untuk mengatur, mengorganisir, menarik dan bisa memberi kemudahan peserta didik.

Oleh karena itu dituntut, memiliki keterampilan mengemas antara pengetahuan teoretis mengenai konsep yang hendak diajarkan dengan pengetahuan mendidik agar dalam pembelajaran yang dilakukan, materi yang disajikan efektif untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

2) mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif. Subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas III dan Peserta didik Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Adapun deskripsi fokus, sasaran penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS (formal) maupun di luar jam pembelajaran (non-formal). Untuk kegiatan dalam proses pembelajaran IPS yaitu membentuk nilai-nilai karakter ke dalam semua indikator

bidang pengembangan yang ada pada kurikulum baik dari silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan materi pokok a. jenis-jenis pekerjaan, b. semangat kerja dan c. jual beli dengan menggunakan metode pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru di bangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan di luar jam pembelajaran dalam lingkup sekolah melalui pengawasan guru-guru. Dalam pembentukan karakter ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, nilai-nilai ini dituangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kegiatan peserta didik di sekolah. pembentukan karakter dikemas dalam kegiatan formal maupun non-formal.

2. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru antara lain:
 - a) adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.
 - b) adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.
 - c) adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik

melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae yaitu:

- a) kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik.
- b) keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.
- c) adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Interaktif dari Milles dan Heberman (Sugiyono 2015:337) yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

1. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Pembentukan karakter peserta didik di Kelas rendah SD Inpres Lanrae yaitu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan mulai dari Kelas 1 (satu) SD oleh Ibu/Bapak guru. Bentuk penerapannya dibentuk atau diintegrasikan kedalam semua indikator ruang lingkup perkembangan kurikulum yaitu Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya mata pelajaran IPS di Kelas rendah dan buku paket yang dipedomani dalam pembelajaran berkarakter.

Data tersebut memberikan informasi bahwa bentuk penerapan pembentukan karakter peserta didik di Kelas rendah SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dibentuk atau diintegrasikan dengan indikator Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka peneliti mengadakan observasi pada hari Rabu tanggal 20 Desember 2017 dengan melihat dokumen-dokumen yang digunakan di SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru menggunakan pedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai program pembelajaran. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang dicapai merupakan integrasi aspek penanaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional, kemandirian dan lainnya yang telah di bentuk atau diintegrasikan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap awal pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Inpres Lanrae berdasarkan kurikulum KTSP 2006 yang tidak terlepas dari peran guru Kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman BSNP melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta buku paket yang menunjang proses pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Berdasarkan hasil wawancara H. Ibrahim. S.Pd.I Kepala Sekolah SD Inpres Lanrae, (19 Desember 2017) menyatakan bahwa: Bentuk pembiasaan yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan peserta didik setiap hari dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan keteladanan yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter yaitu memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik khususnya pada Kelas pemula atau Kelas rendah. Karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang dibentuk atau diintegrasikan kedalam indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum KTSP 2006 yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Data di atas memberikan informasi bahwa pembentukan karakter peserta didik pada Kelas rendah SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan secara rutin peserta didik setiap hari di sekolah untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Keteladanan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, karena sebelum guru meminta peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, maka guru seharusnya terlebih dahulu memberikan teladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang terbentuk kedalam indikator bidang pengembangan pada Kurikulum KTSP 2006 ada 18 karakter, yaitu 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Pernyataan yang diutarakan oleh kepala sekolah sejalan dengan pernyataan Ibu Heriyani. S.Pd. SD (Wawancara, 9 Januari 2018) sebagai Guru Kelas III yang menyatakan bahwa: Pembiasaan yang dilakukan dalam

pembentukan karakter peserta didik Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui proses pembelajaran IPS itu sendiri dan diluar jam pelajaran selama masih berada di sekolah yang dilakukan setiap hari dalam jangka panjang dan bentuk penghargaan perlu diberikan kepada peserta didik agar dapat menguatkan dorongan dan motivasi pengembangan karakter peserta didik. Selain pembiasaan, kita sebagai guru merupakan teladan bagi peserta didik, maka dari itu saya harus memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik agar nilai-nilai pendidikan karakter tertanam dalam diri peserta didik. Nilai karakter yang dibentuk kedalam kurikulum KTSP terdiri dari 18 karakter, namun penanaman nilai karakter terhadap pembelajaran IPS di Kelas III hanya menggunakan 11 nilai karakter dari 18 karakter tersebut, yang akan dibentuk melalui proses pembelajaran dan diluar jam pelajaran.

Pembiasaan yang dilakukan guru Kelas III untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui proses pembelajaran IPS dan di luar jam pembelajaran yang dilakukan secara rutin dalam jangka panjang serta memberikan penghargaan. Selain pembiasaan, guru juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berperilaku maupun dalam berbicara. Nilai pendidikan karakter yang dibentuk kedalam Kurikulum KTSP yaitu 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Namun yang digunakan pada Kelas III hanya 11 nilai karakter dari 18 karakter tersebut.

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 10 Januari 2018 dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran IPS berpatokan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru Kelas III sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran IPS di Kelas III pada kegiatan awal, guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran, mengisi daftar hadir siswa, setelah itu guru menyiapkan buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemudian guru memberikan motivasi dan apersepsi pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat tentang jenis-jenis pekerjaan. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil observasi terhadap tindakan guru dalam melakukan pembelajaran IPS, menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang dibentuk pada tahap ini.

Tabel 1 Bentuk/Integrasi Nilai Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Kegiatan Awal SD Inpres Lanrae.

No.	Nilai Karakter	Wujud Perlakuan	
		Ya	Tidak
1.	Religious	✓	
2.	Disiplin	✓	
3.	Rasa ingin Tahu	✓	
4.	Keberanian	✓	
5.	Semangat Kebangsaan	✓	

Sumber: Hasil Observasi Guru Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Nilai karakter religious atau keagamaan pada kegiatan awal dilakukan pembiasaan dengan mengucapkan salam, berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang mencerminkan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter disiplin membiasakan peserta didik hadir tepat waktu dan jika terlambat mendapatkan sanksi berupa alfa pada daftar kehadiran, kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik agar memiliki karakter disiplin dimulai dengan memberikan pemahaman dan menunjukkan keteladanan. Dengan demikian, keteladanan memang merupakan sebuah metode yang

paling efektif untuk mengembangkan mental anak agar tercipta generasi yang berkarakter.

Nilai karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan peserta didik untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, apa yang pernah dipelajari sebelumnya karena kegiatan ini melakukan proses apersepsi sebagai bentuk untuk meningkatkan daya kreatifitas ingin tahu peserta didik.

Nilai karakter keberanian merupakan wujud perlakuan guru untuk menjadikan peserta didik berani dalam mengeluarkan pendapat agar terjadi interaksi. Nilai karakter semangat kebangsaan adalah wujud perlakuannya, guru memberikan semangat atau motivasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Kelas III Ibu Heriyani, S.Pd.,SD (9 Januari 2018) yang menyatakan bahwa: Salah satu upaya saya untuk membentuk karakter peserta didik memberikan contoh yang baik. Seperti membiasakan peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian melakukan apersepsi dengan memancing peserta didik mengeluarkan pendapat dan tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Selaras dengan hasil wawancara Nurghina Aisyah Muhammad (21 April 2018) yang menyatakan bahwa "Kami selalu berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran".

Data hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dalam hal berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dapat dipraktekkan ketika di dalam kelas sebelum dan sesudah belajar, hal ini dapat mengembangkan karakter peserta didik dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Peserta didik Kelas III Ahmad Bilal (21 April 2018) menyatakan bahwa:

Kami disuruh guru datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi terutama kalau hari senin karena mau upacara, kalau terlambat maka di alfakan. Saya juga sering melihat guru-guru sudah datang ke sekolah waktu saya tiba.

Tapi, masih ada juga teman saya yang datang terlambat.

Kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik agar memiliki karakter disiplin dimulai dengan memberikan pemahaman dan menunjukkan keteladanan. Dengan demikian, keteladanan memang merupakan sebuah metode yang paling efektif untuk mengembangkan mental anak agar tercipta generasi yang berkarakter.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran IPS pertemuan pertama (Rabu, 10 Januari 2018), guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang pekerjaan orang tua dan untuk apa orang tua bekerja, guru menjelaskan pentingnya suatu keterampilan agar mudah mendapatkan pekerjaan, guru menjelaskan pentingnya orang memiliki semangat kerja.

Pertemuan kedua (Rabu, 17 Januari 2018), guru menjelaskan pentingnya seseorang memiliki semangat kerja, siswa menjelaskan akibat dari tidak memiliki semangat kerja, guru menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja, siswa menarik kesimpulan dari ciri-ciri orang memiliki semangat kerja.

Pertemuan ketiga (Rabu, 24 Januari 2018), siswa menyebutkan ciri-ciri orang yang jujur, siswa menyebutkan manfaat kejujuran, guru memberikan ilustrasi bagaimana akibatnya orang yang tidak jujur dalam bekerja.

Pada kegiatan tersebut, guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis apa yang dijelaskan oleh guru, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas dan berdiskusi untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun secara tertulis, memberi kesempatan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah tanpa rasa takut, memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. Kemudian guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti peserta didik dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan guru melakukan proses pembelajaran IPS di Kelas III dalam tiga kali pertemuan, menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang terbentuk pada tahap ini. Secara singkat hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Bentuk/Integrasi Nilai Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Inti SD Inpres Lanrae.

No.	Nilai Karakter	Wujud Perlakuan	
		Ya	Tidak
1.	Toleransi	✓	
2.	Kerja keras	✓	
3.	Rasa ingin Tahu	✓	
4.	Kreatif	✓	
5.	Bersahabat	✓	
6.	Penghargaan	✓	
7.	Kebahagiaan	✓	
8.	Kejujuran	✓	

Sumber: Hasil Observasi Guru Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Nilai karakter toleransi pada kegiatan inti dilakukan dengan membiasakan peserta didik menghargai pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter kreatif wujud perlakuannya pada kegiatan inti adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja atau berbuat sesuatu yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Nilai karakter rasa ingin tahu wujud perlakuannya adalah guru menggali potensi daya pikir peserta didik untuk merangsang peserta didik mengeluarkan pendapat.

Nilai karakter bersahabat wujud perlakuannya adalah guru pada saat proses pembelajaran harus memposisikan dirinya sebagai mitra atau sahabat kepada peserta

didik dan menyampaikan perkataan yang baik dan bermanfaat kepada peserta didik untuk menanamkan karakter kepribadian sehingga dengan hal ini peserta didik dengan temannya dapat mewujudkan sifat kerja sama yang baik. Nilai karakter penghargaan dalam proses pembelajaran wujud perlakuannya adalah guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah berupa hadiah, sehingga peserta didik akan tergugah untuk meningkatkan prestasinya.

Nilai karakter kebahagiaan wujud perlakuannya adalah dengan memberikan kenyamanan tanpa membuat peserta didik takut serta memberikan hadiah akan membuat peserta didik bahagia, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Nilai karakter kejujuran dalam proses pembelajaran wujud perlakuannya adalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, peserta didik dituntut untuk jujur dalam mengerjakan tugasnya tanpa melirik pekerjaan milik temannya.

Sejalan dengan hasil wawancara Ibu Heriyani, S.Pd., SD. Guru Kelas III (9 Januari 2018) beliau menyatakan bahwa: Untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran harus membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak takut dalam mengutarakan pendapat, sehingga saya berinisiatif memberikan penghargaan berupa hadiah pada setiap peserta didik yang memiliki rasa keingin tahuan tentang apa yang dipelajari ataupun peserta didik yang cakap dalam menjawab pertanyaan yang saya lontarkan. Selain itu, saya menegaskan kepada peserta didik untuk tidak menyontek saat mengerjakan tugas.

Senada dengan hasil wawancara peserta didik Nurghina Aisya Muhammad Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru (21 April 2018) bahwa : Saya senang belajar IPS karena guruku sering memuji kalau cepat menjawab dan biasa juga dikasih hadiah. Saya tidak menyontek kalau diberi tugas, kalau tidak bisa jawab saya bertanya langsung sama ibu guru. Tetapi temanku sering melihat tugasku, padahal ibu guru sudah bilang kalau tidak boleh menyontek.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik masih ada yang belum terarah pada perilaku berkarakter mulia

dalam hal ini nilai-nilai karakter mereka masih perlu pembenahan.

Tahap proses pembelajaran IPS di Kelas III pada kegiatan akhir adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau difahami, kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar dan memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a. Berdasarkan hasil observasi terhadap perlakuan guru melakukan proses pembelajaran IPS di Kelas III menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang terbentuk pada tahap ini.

Tabel 3 Bentuk/Integrasi Nilai Karakter Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Kegiatan Akhir SD Inpres Lanrae.

No	Nilai Karakter	Wujud Perlakuan	
		Ya	Tidak
1.	Religious	✓	
2.	Toleransi	✓	

Sumber: Hasil Observasi Guru Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Nilai karakter pada kegiatan akhir adalah guru mengarahkan kepada peserta didik untuk terus berdo'a sesudah belajar agar pengetahuan yang didapat oleh peserta didik dapat dirahmati dan diberkahi oleh Allah SWT sehingga seluruh aktifitas kita dapat bernilai ibadah disisi-Nya. Nilai karakter pada kegiatan akhir bentuk perlakuannya adalah guru mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan yang muncul ditengah-tengah sosial atau di lingkungan peserta didik agar tercipta suasana kehidupan yang kondusif dan harmonis karena dengan nilai toleransi yang dijadikan sebagai kepribadian dalam diri peserta didik maka akan terjalin hubungan yang baik antara manusia dan terwujud kasih sayang antara sesama tanpa memandang latar belakang sosial.

Pembentukan karakter bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga diluar jam pelajaran melalui pembiasaan dan

keteladanan secara rutin untuk peneliti melakukan observasi diluar jam pelajaran pada hari Senin-Sabtu tanggal 22-27 Januari 2018. Setiap hari peserta didik datang tepat waktu di sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku merupakan suatu cara untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan peserta didik.

Begitupun dengan para guru, bahkan ada beberapa guru datang lebih awal dari waktu yang telah ditentukan sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat terutama anak laki-laki. Sebelum memasuki kelas, peserta didik mengucapkan salam kemudian membersihkan ruang kelas dengan menyapu sesuai dengan daftar nama yang bertugas untuk kebersihan. Peserta didik berbaris di luar Kelas untuk mempersiapkan diri masuk di dalam Kelas untuk belajar.

Di SD Inpres Lanrae terdapat sebuah kantin kejujuran, dimana kantin tersebut melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku jujur karena peserta didik yang belanja di kantin tersebut mengambil makanan dan menyimpan uangnya di kantin tanpa ada penjaga kantin.

Hal ini senada dengan pernyataan H. Ibrahim. S.Pd.I Kepala Sekolah (Wawancara, 19 Desember 2017) bahwa “adanya pembiasaan yang dilakukan peserta didik melalui kantin kejujuran dimana peserta didik dibiasakan mengambil makanan sesuai dengan nilai uang yang mereka miliki”. Hal senada dengan hasil wawancara dari Ahmad Bilal peserta didik Kelas III (21 April 2018) menyatakan bahwa : “Saya sering jajan di kantin kejujuran sekolah, kalau belanja saya ambil sendiri makanannya dan uangnya saya simpan dikotak uang yang disediakan tanpa dilihat oleh guru”. Secara tidak langsung pembentukan karakter peserta didik sudah terbentuk.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Berdasarkan hasil wawancara Bapak H. Ibrahim. S.Pd.I Kepala Sekolah SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten

Barru tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik, beliau menyatakan bahwa: Faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini yaitu adanya tata tertib yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik dan peserta didik yang melanggar dikenakan sanksi sesuai aturan sekolah, kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Adapun yang menghambat pembentukan karakter yaitu tidak semua guru-guru mampu bersikap tegas dalam menghadapi peserta didik yang melakukan pelanggaran. (Wawancara, 19 Desember 2017).

Selain wawancara kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara pada Guru Kelas III SD Inpres Lanrae tentang hal yang sama yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa: Faktor yang mendukung pembentukan karakter yaitu adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Juga terdapat pengaruh lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah. (Wawancara, 9 Januari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru Kelas III, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru antara lain;

- a) adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.
- b) adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.
- c) adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae yaitu:

- a) kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik.
- b) keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.
- c) adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dalam pembahasan hasil penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang peneliti laksanakan, maka berikut akan dipaparkan secara detail hasil penelitian yang meliputi:

1. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama tahapan informasi yaitu memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya. Kedua, tahapan penghayatan yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang diberikan tersebut. Dan yang ketiga pengaplikasian yaitu memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. Tentunya para guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam bentuk praktek pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona mengatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika pihak keluarga dan pihak sekolah memperhatikan tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya bahwa ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Karena secara ideal, karakter seseorang tidak terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin dalam tingkah lakunya. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan dan berbuat kebaikan.

Pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, intinya bahwa dalam memberikan pengajaran tidak sebatas teori atau konsep tetapi perlu pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Analisis penerapan pendidikan karakter terhadap pembelajaran IPS di Kelas Tinggi SD Inpres Borong Jambu II Kota Makassar menurut R. Supardi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk integrasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas tinggi melalui kegiatan Pembelajaran IPS dengan memberikan materi yang diberikan di Kelas IV, teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Di Kelas V, perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Di Kelas VI, peranan Indonesia di era globalisasi, dengan metode dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik.

Sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap awal pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Inpres Lanrae berdasarkan Kurikulum KTSP 2006 yang tidak terlepas dari peran Guru Kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman BSNP melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS (formal) maupun di luar jam pembelajaran (non-formal). Untuk kegiatan dalam proses pembelajaran IPS yaitu membentuk nilai-nilai karakter ke dalam semua indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum baik dari silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan materi pokok a. jenis-jenis pekerjaan, b. semangat kerja dan c. jual beli dengan menggunakan metode pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru di bangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan di luar jam pembelajaran dalam lingkup sekolah melalui pengawasan guru-guru. Dalam pembentukan karakter ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, nilai-

nilai ini dituangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kegiatan peserta didik di sekolah.

Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan memang merupakan sebuah metode yang paling efektif untuk mengembangkan mental anak agar tercipta generasi yang berkarakter. Dengan keteladanan peserta didik akan merasa senang melakukan segala bentuk kebaikan tanpa harus merasa dipaksa oleh guru. Terlebih lagi peserta didik merasa guru tidak sekedar memerintah, tapi guru juga melakukan apa yang diperintahkan sehingga peserta didik terbiasa melakukan kebaikan.

Keteladanan sangatlah penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, karena saat dianalisa permasalahan yang terjadi pada generasi muda saat ini disebabkan oleh krisis keteladanan. Dengan kata lain, kurangnya memberikan contoh yang baik pada generasi muda, baik guru, pejabat Negara, masyarakat sipil, sekalipun, ditambah lagi dengan arus modernis yang ditampilkan lewat jejaring sosial, media massa, dan televisi-televisi, seakan berlomba-lomba menayangkan iklan yang menjurus pada pemerosotan moral. Kondisi ini membutuhkan guru-guru sejati agar dapat membangun pendidikan yang berkarakter. Inilah tugas yang sangat penting dan harus dilakukan, melihat kebobrokan yang sudah sangat kentara digelar di negeri ini.

Dengan demikian, dalam mewujudkan sebuah pendidikan yang berkarakter, langkah utama yang sangat penting adalah membangun mental para guru, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, mencintai profesinya sepenuh hati, sehingga dalam melakukan aktivitas di sekolah memang benar-benar terlahir dari jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didik dan orang sekitarnya. Karena guru merupakan motivator yang membimbing peserta didik dalam menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

2. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusaetasi Kabupaten Barru

Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusaetasi Kabupaten Barru antara lain:

- a) adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.
- b) adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.
- c) adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Selaras dengan ungkapan kepala sekolah H.Ibrahim, S.Pd.I dalam hal pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini adalah adanya tata tertib yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik dan peserta didik yang melanggar dikenakan sanksi sesuai aturan sekolah, kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae yaitu:

- a) kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik, masih terdapat peserta didik yang memiliki karakter tidak baik dalam artian masih ada peserta didik tidak taat aturan sekolah. Namun perlu diketahui bahwa peserta didik yang demikian hanya sebagian kecil dari peserta didik yang ada

di SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

- b) keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.
- c) adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak.

Hal yang serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan R.Supardi bahwa faktor pendukung pendidikan karakter antara lain adanya sanksi yang jelas sesuai aturan. Adapun faktor penghambatnya yaitu tidak semua guru mampu bersikap tegas dalam menghadapi siswa yang melanggar.

Menurut Heriyani. S.Pd., SD Pendidikan karakter peserta didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Juga terdapat pengaruh lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter yang telah dibina di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disimpulkan bahwa:

- 1) Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap awal pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Inpres Lanrae berdasarkan Kurikulum KTSP 2006 yang tidak terlepas dari peran guru kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 2) Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusaetasi Kabupaten Barru antara lain:

- a) adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual.
- b) adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik.
- c) adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas III SD Inpres Lanrae yaitu:

- a) kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik.
- b) keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.
- c) adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan kepada kepala sekolah SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik lebih baik lagi agar kelak peserta didik menjadi generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa berdasarkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter. Kepada guru SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru agar lebih giat mengasosiasikan bentuk nilai-nilai karakter kepada orang tua peserta didik dalam bentuk yang lebih inovatif agar penerapan nilai-nilai karakter dapat lebih optimal. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih menggali ilmu tentang realisasi mengenai perkembangan karakter anak, agar menjadi individu yang bermoral dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun*

2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Hariani. 2013. *Pengasuhan yang Mengembangkan Karakter Anak di TPA Asy Syfa*. Makassar: Pascasarjana UNM.

Irwansa. 2016. *Pembelajaran IPS dengan Model Tematik dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Rendah SDN 195 Barae Kecamatan Mariorawo Kabupaten Soppeng*. Makassar: Pascasarjana UNM

Kemdiknas. 2010a. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balikbng Kemdiknas.

Kemdiknas. 2010b. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Panduan Sekolah*. Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen Kemdiknas.

Lickona, T. 1991. *Education for Character ,How Our School Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Book.

Muslich. M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. R. 2014. *Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan IPS di Kelas Tinggi SD Inpres Borong Jambu I*. Makassar: Pascasarjana UNM

Zuchdi. D., Prasetyo Z. K & Masnuri M.S. 2011. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

PERNYATAAN ARTIKEL BELUM PERNAH DIPUBLIKASIKAN

Saya, HULIPA

Nomor Pokok : 161050207012

Menyatakan bahwa artikel yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Kelas III SD Inpres Lanrae Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam artikel ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari artikel ini yang saya telah gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan.....,

Tanggal, April 2018